

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Subsektor tanaman pangan mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan pangan terus meningkat dengan jumlah dan keberagaman mutunya seiring dengan perkembangan populasi kualitas hidup masyarakat. Tanaman pangan di Indonesia memiliki berbagai macam jenis yang diantaranya adalah tanaman kedelai, jagung dan padi. Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Komoditas ini merupakan tanaman rumput-rumputan dan berbiji tunggal (*monokotil*) dan tingginya berkisar 0,63-3 m dengan batang kasar tanaman musiman dengan umur  $\pm$  3 bulan (Nuridayanti, 2011).

Komoditas jagung hingga saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti tepung jagung (*maizena*), minyak jagung, bahan pangan dan sebagai pakan ternak dan lain-lain. Penggunaan jagung untuk pakan didorong oleh harganya yang relatif terjangkau dan disukai oleh ternak dibandingkan dengan bahan baku pangan lainnya (Kasryno *et al.*, 2008). Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan di proyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun sebesar 1,49% atau populasi diproyeksikan akan bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. Selain itu, peningkatan kebutuhan jagung juga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan daya beli terutama untuk pemenuhan kebutuhan akan daging ayam (Ditjen Tanaman Pangan, 2015).

Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2020), konsumsi jagung rumah tangga per kapita pada tahun 2020-2024 diperkirakan turun 3,28% per tahun. Nilai tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan konsumsi nasional yang pada kurun waktu yang sama rata-rata turun sebesar 4,56% per tahun. hal ini menunjukkan bahwa konsumsi jagung oleh rumah tangga untuk makanan pokok

sehari-hari menurun dan beralih pada konsumsi olahan jagung maupun bahan makanan lainnya sehingga peningkatan produksi jagung banyak diserap untuk pakan dan bahan baku industri termasuk industri pakan ternak dan industri makanan berbahan baku jagung.

Tabel 1. Proyeksi konsumsi jagung rumah tangga, tahun 2020-2024

Tahun	Proyeksi Konsumsi Rumah Tangga (kg/kap/bulan)		Proyeksi Konsumsi Nasional Rumah Tangga (Ton)	
		Pertumbuhan (%)		Pertumbuhan (%)
2018	1,00	2,66	557.381	42,43
2019	0,87	-12,77	581.334	4,30
2020 **)	0,78	-10,53	587.196	1,01
2021 **)	0,73	-6,65	428.385	-27,05
2022 **)	0,68	-6,69	433.093	1,10
2023 **)	0,67	-0,96	437.801	1,09
2024 **)	0,73	8,42	442.509	1,08
Rata-rata Pertumbuhan (%)		-3,28		-4,56

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020

Potensi pengembangan jagung masih sangat besar, antara lain melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas dengan menggunakan varietas unggul baru, penerapan teknologi budidaya inovatif dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), pengamanan produksi dari serangan organisme pengganggu tanaman dan penanganan pascapanen (Panikkai *et al.*, 2017).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang sangat potensial bagi pengembangan sektor-sektor pertanian khususnya tanaman jagung di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi ini menggambarkan bahwa jagung adalah komoditas penting di Kabupaten Langkat selain tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit serta tanaman pangan padi. Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat membudidayakan jagung karena memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan dan perekonomian di Kabupaten Langkat. Pengelolaan pertanian di Kabupaten Langkat masih bersifat tradisional walaupun sebagian sudah mengarah ke modern (Supristiwendi *et al.*, 2010). Berdasarkan data BPS tahun 2023 s/d 2024, produksi jagung di Kabupaten Langkat cenderung meningkat. Hal ini membuat Langkat berupaya meningkatkan produksi jagung agar mendekati

hasil yang maksimal. Belum maksimalnya produksi jagung dapat disebabkan karena kurangnya modal, langkanya pupuk, terbatasnya persediaan benih unggul dan faktor lainnya (Mejaya *et al.*, 2005). Untuk mengetahui luas areal dan produksi jagung setiap kecamatan Sei Bingei di Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman jagung Kabupaten Langkat Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
	2023	2023	2023
Bahorok	32,00	204,00	63,75
Sirapit	1.423,00	11.075,00	77,83
Salapian	484,00	3.336,00	68,93
Kutambaru	39,00	254,00	65,13
<b>Sei Bingei</b>	<b>6.655,00</b>	<b>53.214,00</b>	<b>79,96</b>
Kuala	1.476,00	11.620,00	78,73
Selesai	1.614,00	12.725,00	78,84
Binjai	85,00	632,00	74,35
Stabat	232,00	1.779,00	76,68
Wampu	147,00	1.010,00	68,71
Batang Serangan	13,00	134,00	60,91
Sawit Seberang	13,00	80,00	61,54
Padang Tualang	2,00	12,00	60,00
Hinai	61,00	389,00	63,77
Secanggih	239,00	1.593,00	66,65
Tanjung Pura	4,00	25,00	62,50
Gebang	144,00	919,00	63,82
Babalan	1,00	6,00	63,82
Sei Lapan	92,00	600,00	65,22
Brandan Barat	-	-	-
Besitang	197,00	1.279,00	64,92
Pangkalan Susu	7,00	43,00	61,43
Pematang Jaya	104,00	666,00	64,04
<b>Kabupaten Langkat</b>	<b>13.073,00</b>	<b>101.595,00</b>	<b>77,71</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Kecamatan Sei Bingei merupakan kecamatan yang paling banyak membudidayakan komoditas jagung dengan luas 13.073,00 Ha dengan produksi 101.595,00 Ton. Kecamatan Sei Bingei merupakan daerah dataran rendah sehingga banyak petani mengolah lahannya untuk melakukan usahatani padi. Namun, di Kecamatan tersebut tidak kalah banyak juga petani yang melakukan kegiatan usahatani jagung. Berikut ini terdapat tabel luas panen tanaman pangan di Kecamatan Sei Bingei.

Tabel 3. Luas panen tanaman pangan menurut jenis tanaman di Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat (Ha), 2019-2023

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi Sawah	8.381	6.830	3.542	2.571	2.744
Sawah	193	222	150	144	144
Ladang					
<b>Jagung</b>	<b>6.273</b>	<b>5.458</b>	<b>4.640</b>	<b>6.287</b>	<b>6.655</b>
Ubi Kayu	14	41	31	25	127
Ubi Jalar	35	34	21	11	77
Kedelai	-	-	-	10	84
Kacang	20	23	48	56	105
Tanah					
Kacang Hijau	-	-	4	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Sei Bingei, 2024

Berdasarkan Tabel 3, usahatani padi dan jagung menjadi komoditas pangan unggulan di Kecamatan Sei Bingei. Luas areal panen usahatani jagung tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami penurunan yaitu dari 6.273 menjadi 4.640 Ha.

Tabel 4. Produksi tanaman pangan menurut jenis tanaman di Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat (Ton), 2019-2023

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi Sawah	54 876	41 776	22 014	16 032	17.357
Sawah	638	753	509	493	527
Ladang					
<b>Jagung</b>	<b>49.498</b>	<b>43.317</b>	<b>36.283</b>	<b>50.085</b>	<b>53.214</b>
Ubi Kayu	406	1.378	1.387	845	4.296
Ubi Jalar	561	460	273	137	1.003
Kedelai	-	-	-	10	87
Kacang	24	28	50	-	130
Tanah					
Kacang Hijau	54.876	-	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Sei Bingei, 2024

Penurunan produksi jagung ini dapat disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap usahatani. Penurunan produksi pada tahun 2019-2021 tidak terlepas dari menurunnya jumlah luas panen jagung sehingga jumlah produksi jagung juga menurun. Adapun luas lahan panen dan produksi jagung di Kecamatan Sei Bingei yaitu :

Tabel 5. Luas Panen tanaman jagung di Kecamatan Sei Bingei Menurut Desa/Kelurahan

Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2023		
Pasar IV Namutrasi	392	2.352
Pasar VIII Namutrasi	1.975	11.850
Mekar Jaya	569	3.414
Belinteng	1.449	8.694
Durian Lingga	371	2.226
Pekan Sawah	435	2.610
Tanjung Gunung	540	3.240
Purwobinangun	340	2.040
Emp. Kw Mencirim	207	1.242
Pasar VI Kw Mencirim	612	3.672
<b>Namu Ukur Utara</b>	<b>1.070</b>	<b>6.420</b>
Namu Ukur Selatan	217	1.302
Gunung Ambat	23	138
Simpang Kuta Buluh	100	600
Rumah Galuh	114	684
Telagah	173	1.038

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sei Bingei, 2024

Terdapat 16 desa di Kecamatan Sei Bingei dan seluruh desa tersebut melakukan usahatani jagung dengan total luas 4.093 Ha, hal ini menunjukkan pada tahun 2023 luas panen dan produksi jagung menurun (BPP Sei Bingei, 2024). Saat ini usahatani jagung masih menjadi andalan ekonomi petani di Kecamatan Sei Bingei. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa Desa Pasar VIII Namutrasi, Desa Belinteng dan Desa Namu Ukur Utara memiliki luas tanam dan produksi jagung terbesar daripada desa lainnya.

Desa Namu Ukur Utara merupakan salah satu desa penghasil jagung di Kecamatan Sei Bingei dengan produksi terbesar. Dalam melakukan usahatannya, masalah yang sering dihadapi petani dalam melakukan usahatani jagung yaitu mulai dari benih, kelangkaan pupuk subsidi, serangan hama dan penyakit dan harga. Menurut Sembiring (2015), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung yaitu dengan menerapkan inovasi teknologi melalui penggunaan benih unggul. Benih varietas unggul memiliki sifat-sifat yang lebih unggul dari varietas lainnya. Meskipun menggunakan varietas unggul, terdapat juga tanaman jagung albino yang ditemukan pada tanaman berumur 12 hari setelah tanam atau masa pemberian pupuk pertama. Hal ini menjadi salah satu kendala

petani dalam melakukan usahatani jagung karena dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi jagung yang akan dihasilkan.

Selain itu, salah satu faktor pendukung produksi jagung di Desa Namu Ukur Utara adalah pupuk. Manfaat pupuk sangat penting dalam mempertahankan unsur hara yang ada dalam tanah. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk urea dan pupuk phonska. Saat ini petani kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi dikarenakan berbagai macam kendala. Keadaan ini sangat mempengaruhi produksi jagung jika petani menurunkan dosis pupuk sehingga nutrisi pada tanaman jagung kurang terpenuhi.

Faktor produksi pestisida merupakan bahan-bahan yang bisa membunuh organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, gulma). Hal ini berkaitan dengan masalah yang dihadapi petani yaitu serangan hama ulat pada tanaman jagung. Penggunaan pestisida sebagai faktor produksi telah membuktikan bahwa pestisida dengan cepat dapat menurunkan populasi hama.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi usahatani selain luas lahan, pupuk dan pestisida. Tenaga kerja dibutuhkan dalam mengerjakan segala tahapan-tahapan produksi dari awal tanam hingga panen. Mayoritas masyarakat desa Namu Ukur Utara bekerja sebagai petani dan dapat dikatakan tenaga kerja cukup tersedia, namun sering juga petani sulit mendapatkan tenaga kerja sehingga kekurangan tenaga dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Untuk mencapai produksi yang tinggi, faktor produksi merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan usahatani dari peranan penggunaan faktor produksi yang tepat. Secara umum, beberapa faktor produksi yang berperan dalam kegiatan usahatani yaitu lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, obat-obatan dan teknologi atau manajemen.

Menurut teori produksi dan kaitannya dengan pertanian maka tinggi rendahnya produksi sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Berdasarkan keadaan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi jagung di Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan faktor-faktor produksi usahatani jagung.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau referensi dalam mengelola usahatani jagung.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.